

MEMANTAPKAN PEMBINAAN KEISLAMAN MAHASISWA MELALUI PERAN SIVITAS AKADEMIKA^{*)}

Oleh : Pramudi Utomo

A. Pendahuluan

Dalam dua tahun terakhir ini beberapa putaran pertemuan telah dilakukan untuk pembahasan tentang rencana kinerja Universitas Negeri Yogyakarta. Salah satu poin penting yang didiskusikan adalah terkait dengan pola nilai pembinaan moral agama dan nilai kebangsaan ke dalam seluruh kegiatan akademik dosen dan mahasiswa, baik melalui pendekatan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Demikian pentingkah masalah ini dibahas hingga perlu ada satu atau dua kegiatan yang perlu dimasukkan ke dalam rencana kinerja universitas.

Nampaknya ada suatu keprihatinan dari para pengelola dan dosen melihat perilaku mahasiswa dewasa ini. Memang sejalan dengan perkembangan jaman yang ada, perubahan juga terjadi di kalangan mahasiswa. Upaya untuk melakukan sosialisasi (penyadaran) memasukkan nilai moral agama dan nilai kebangsaan ke dalam seluruh kegiatan sivitas akademika seperti pengabdian kepada masyarakat oleh dosen, kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler mahasiswa hingga sekarang belum bisa terwujud.

Pendampingan agama Islam kepada mahasiswa baru khususnya boleh jadi dapat menjadi solusi bagi penyadaran terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan kampus. Pembinaan yang terencana akan dapat secara efektif mewarnai adanya perubahan perilaku mahasiswa walaupun tidak drastis. Hal inipun tentu dapat dilihat dari seberapa serius penanganan terhadap proses pendampingan itu sendiri

B. Karakteristik kehidupan mahasiswa

Dalam perkembangan psikologinya, mahasiswa adalah sosok yang berada pada fase perkembangan remaja akhir (Dewi Retno S., 2004). Pada

^{*)}Disampaikan pada acara workshop pengembangan PAI UNY, 30 November 2008 di Ruang Rektorat UNY

fase ini mahasiswa mengalami *attachmen loss*. Artinya perkembangan emosi mahasiswa membawanya untuk lepas dari orang tua tetapi di sisi lain mahasiswa ini masih membutuhkan bantuan-bantuan dari orang tuanya khususnya dalam hal finansial. Selain itu dengan taraf perkembangan kognitifnya yang sudah melewati fase operasinal formal, maka proses berpikirnya sudah mengembangkan dan merumuskan hipotesis yang akhirnya menimbulkan keinginan untuk dilakukan pembuktian, melalui analisis yang dibuatnya.

Melihat perkembangan yang demikian, kadang-kadang mahasiswa ingin melakukan eksperimen sosial. Perbuatan yang dicapai dapat membuahkan hasil yang positif, tetapi banyak juga dari yang mereka lakukan membuahkan perilaku yang destruktif, anarkis dan tidak terkendali. Beberapa contoh dapat dilihat pada aksi-aksi mahasiswa yang menentang atau melawan terhadap sesuatu yang sudah baik dan mapan tetapi menurut parameter mereka itu kurang tepat. Hasilnya dapat dilihat di beberapa perguruan tinggi negeri atau swasta yang melakukan tawuran, pembangkangan, perusakan, dan perilaku anarkis lainnya.

Dari perbuatan mereka itu sejumlah pertanyaan muncul, apakah tidak ada pembinaan; sudah demikian parahkan moral dan mental mahasiswa; mengapa nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada mereka tidak efektif. Pendidikan di perguruan tinggi pada akhirnya harus mampu membentuk jati diri para mahasiswa melalui klarifikasi nilai-nilai agar proses belajar mampu membentuk diri mereka memiliki integritas dan pendirian yang kuat (Suyanto, 2004). Hal ini perlu dilakukan karena tidak jarang mahasiswa memiliki *split personality*. Secara individu mahasiswa itu baik, tetapi begitu ia berkumpul dengan teman-temannya dengan mudahnya berubah menjadi tidak rasional, emosional dan sebagainya.

C. Strategi pembinaan

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah sesuatu yang ingin dicapai dari pendidikan itu. Dengan kata lain, manusia seperti apa dan bagaimana

yang ingin dibentuk dari pendidikan itu. Dalam hal ini al-Ghazali dengan tegas menyatakan dua tujuan, walaupun bentuknya sebenarnya satu saja. Ibarat pedang bermata dua, yaitu *kesempurnaan* manusia yang bertujuan mendekatkan diri, dalam arti kualitatif, kepada Allah SWT dan *kesempurnaan* manusia yang bertujuan kepada kabahiaan dunia dan akhirat. Jadi pendidikan bertujuan mencapai dua tujuan itu sekaligus.

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa pendidikan mutakhir, maka tujuan-tujuan di atas disebut tujuan akhir yang dapat dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan di bawahnya yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Dengan kata lain lagi, untuk membentuk *insan kamil* ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi, di antaranya adalah mempelajari berbagai ilmu dengan prasyarat-prasyratnya. Jadi tidaklah *insan kamil* itu tercipta dalam sekejap mata, tetapi ia mengalami proses yang panjang yakni mempelajari ilmu, beramal, dengan berbagai cobaan yang bisa terjadi di dalam proses itu. Hanya orang yang lulus dari cobaan itulah yang sanggup sampai ke tahap kesempurnaan (*kamal*).

Tujuan mulia pendampingan agama Islam adalah membantu proses *transfer* nilai-nilai keislaman kepada mahasiswa agar nilai-nilai itu dapat diserap dan diamalkan untuk kemudian mereka menjadi insan kamil. Karena itulah strategi pembinaan perlu dilakukan. Adapun yang perlu mendapat perhatian adalah:

1. Isi atau materi pendidikan,

Tentu saja terhadap isi atau materi ini sudah dibuat secara baik, yang terpenting adalah bagaimana materi tersebut dapat diterjemahkan untuk disampaikan kepada peserta didiknya (mahasiswa) dengan lebih mudah.

2. Metode mengajar

3. Evaluasi

D. d

dai tujuh menit